

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pidato Sebagai Wacana Politik

Maknanya wacana dilihat dari berbagai sudut (*discourse*) sangatlah beragam. Pentingnya wacana dapat dilihat dari sudut pandang sosial, politik dan bahasa. Dari perspektif sosiologis, wacana berkaitan dengan hubungan antara konteks sosial dan penggunaan bahasa. Dari sudut pandang linguistik, pidato adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dari segi politik, wacana adalah praktik penggunaan bahasa yang mengandung politik dan ideologi di dalamnya (Eriyanto, 2012).

Untuk memahami sesuatu yang tersirat dalam sebuah wacana, perlu digali struktur teksnya sehingga muncul beberapa teori kebahasaan yang fokus pada pesan atau teks tersebut. Salah satu di antaranya adalah analisis wacana (*discourse analysis*). Menurut Littlejohn (1989), analisis wacana menjadi metode pengorganisasian wacana yang dilakukan oleh komunikator. Pidato juga dapat dipahami sebagai tindakan, caramelakukan sesuatu dan sarana komunikasi. Komunikator diharapkan mengetahui tidak hanya aturan gramatikal, tetapi juga aturan bicara yang lebih umum dalam wacana untuk mencapai tujuan pragmatis dalam konteks sosial tertentu. Analisis wacana dengan demikian membantu menemukan prinsip-prinsip komunikator dari perspektif mereka (Littlejohn, 1989).

Dalam berorasi atau berpidato menjadi sebuah sarana mengkomunikasikan persepektif seseorang. Salah satu bentuk pidato adalah pidato politik, seorang tokoh partai menjalankan tugas dan fungsi partainya. Penggunaan bahasa dalam wacana politik juga mempengaruhi kinerja fungsi-fungsi tersebut. Karena bahasa tidak netral tetapi tergantung pada siapa yang menggunakan atau mengkomunikasikannya, maka menarik dan penting untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa dalam wacana politik yang erat kaitannya dengan ideologi.

Persepsi dan opini publik tentang keberadaan tokoh politik dalam menjalankan fungsinya sebagian besar terbentuk melalui penggunaan bahasa dalam

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebuah wacana atau wacana politik. Bahasa bukan menjadi sesuai yang tidak netral, sebab dalam penggunaannya terdapat unsur ideologis yang dapat diturunkan dari penggunaan bahasa tersebut. Ketika ideologi diartikan sebagai konstruksi realitas yang dikonstruksi melalui berbagai bentuk diskursif praktis, bahasa dapat menjadi diskursif. Oleh karena itu, penting untuk memahami unsur-unsur penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan ideologi dan peran partai politik di Indonesia, serta hubungan kekuasaan (*power relations*) yang dibentuk oleh tokoh-tokoh politik di Indonesia dalam pidato politiknya dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Wacana politik atau *political discourse* artinya bahasa yang digunakan dalam konteks politik seperti dalam sidang parlemen, debat politik, dan pidato politik. Wacana politik dapat diasosiasikan dengan isu-isu tertentu seperti kekuasaan, konflik, kontrol dan dominasi sebagai komponen dasar wacana politik (Chilton dan Schaffer (1997) dalam Faris et al., 2016). Wacana dalam pidato politik memiliki muatan kekuasaan. Pihak yang sedang berorasi mendominasi pendengar atau pembaca. Para pendengar atau pembaca dapat dengan mudah dikontrol dan dipengaruhi untuk melakukan tindakan tertentu. Praktik seperti ini disebut sebagai bentuk praktik pendominasian melalui bahasa (Asmara, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Pierre Bourdieu dalam Haryatmoko (2003) bahwa praktik ini sebagai penentu kultural-ideologis yakni pengaruh dominan dari kelas yang berkuasa melalui institusi formal dan manipulasi sistemis atas teks dan pemaknaanya

Secara substansi, pendominasian meliputi bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, atau kegiatan dipresentasikan dalam teks. Pendominasian terbagi menjadi dalam dua hal penting, yakni (1) peran dan posisi aktor dan (2) gagasan yang disampaikan menggunakan kata, kalimat, dan wacana yang dirangkai untuk membentuk tujuan tertentu (Pierre Bourdieu dalam Haryatmoko, 2003). Eriyanto (2012) menekankan pada tiga hal terkait pendominasian, yaitu (1) isi, berhubungan dengan apa yang diucapkan atau dilakukan, (2) relasi, memfokuskan pada hubungan sosial yang ditampilkan dalam wacana, dan (3) subjek atau posisi yang ditempati seseorang.

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Thomas dan Wereing (2007) menjelaskan bahwa upaya pemerolehan kekuasaan dan penegakan terhadap pandangan politik dapat dicapai melalui dua acara, yaitu; (1) menggunakan kekerasan untuk mencapai kekuasaan, dan (2) membujuk publik agar taat secara sukarela. Dalam konteks pandemi Covid-19, karena rumitnya dan besarnya dampak pandemi ini juga karena bervariasinya karakteristik geografi dan diversitas sosio-kultural masyarakat Indonesia, upaya penegakan kekuasaan demi menyelesaikan dampak pandemi ini ditempuh dengan kedua cara di atas.

Politik tidak dapat dilakukan tanpa bahasa, baik bahasa maupun politik saling terkait, dan politik adalah tentang penggunaan bahasa yang tepat (Chilton, 2004). Wacana politik adalah gagasan yang ambigu, sehingga adanya teks tertulis, bahasa lisan atau komunikasi non-verbal yang digunakan oleh politisi untuk tujuan menyelesaikan misi mereka. Dijk (2001) mengklaim bahwa konteks mengarahkan semua aspek produksi dan pemahaman wacana. Wacana politik tidak hanya harus dilihat dari segi struktur linguistiknya tetapi juga dari segi konteks politiknya. Bataineh (2019) mengungkapkan bahwa ciri utama yang membedakan pidato politik adalah bahwa pidato tersebut bersifat spesifik konteks dalam hal maksud dan fungsinya; dan mereka diarahkan pada sekelompok orang tertentu untuk mempengaruhi pendapat dan sikap mereka. Dengan demikian, wacana politik lebih bersifat persuasif daripada informatif. Wacana politik digunakan untuk menjelaskan rencana, dan mempertahankan keputusan dan kebijakan untuk mendapatkan dukungan publik.

Pidato wacana politik dilakukan dengan cara mengamati strategi linguistik dan retorika mana yang dimanfaatkan dan bagaimana pilihan bahasa yang dibuat untuk mencapai efek politik tertentu. Adanya pilihan kata dalam pidato wacana politik (konotasi, eufemisme, dan kata-kata yang dimuat) dilakukan dengan pemanfaatan sistem fungsional dalam ideologi yang berbeda, penggunaan kata ganti dan bagaimana mereka digunakan untuk menggambarkan tanggung jawab aktor politik, dan beberapa elemen diskursif lainnya seperti metafora dan tindak tutur (Bataineh, 2019).

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.1.2. *Systemic Functional Linguistics (SFL) dalam Konteks Diskursus Politik*

Halliday merupakan tokoh pertama yang mempopulerkan konsep SFL, dimana menjadi studi bahasa yang berfokus pada bahasa sebagai sumber daya maknayang berkembang tahun 1960di Inggris kemudian di Australia. Konsep ini menjadi acuan dibuatnya model tata bahasa dengan memaknai bahasa sebagai bagian dari pilihan-pilihan semantic (Bloor & Bloor, 2004). Halliday (2014) menggunakan konsep SFL untuk melihat bahasa terutama sebagai sumber untuk mengeksplorasi dan memahami makna dalam wacana. Hal ini berarti bahwa orang menggunakan pilihan-pilihan bahasa untuk memproduksi makna-makna. Pilihan kata-kata yang berbeda dan fitur tata bahasa atau sintaksis juga mengandung makna yang bervariasi.

Sehubungan dengan itu, Halliday (2014) menganalisis bahasa menjadi tiga metafungsi yaitu metafungsi eksperiensial, interpersonal, dan tekstual. Namun, Gerot & Wignell (1994) menjelaskan bahwa makna interpersonal adalah makna yang mengungkapkan sikap dan penilaian pembicara. Ini adalah makna untuk bertindak atas dan dengan orang lain. Makna diwujudkan dalam kata-kata melalui apa yang disebut suasana hati dan modalitas. Makna semacam ini paling sentral dipengaruhi oleh tenor dari wacana.

Halliday & Matthiessen (2004) menyatakan beberapa alasan mengapa bahasa bersifat fungsional. Alasan pertama adalah bahasa yang digunakan atau yang dikenal dengan teks, segala sesuatu yang dikatakan atau ditulis yang terletak pada beberapa konteks penggunaannya. Alasan kedua adalah pendekatan fungsional mengacu pada konsep bahwa orang menggunakan bahasa untuk melakukan tiga fungsi yang dikenal sebagai metafungsi, yaitu (1) representasi, (2) berbagi, dan (3) pengorganisasian pengalaman.

Secara teknis metafungsi ini disebut fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual fungsi. Alasan ketiga, pendekatan fungsional mengandung pengertian bahwa setiap unsur atau satuan bahasa pada setiap tingkatan (klausa,

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

frasa, kata, morfem, dan sebagainya) diuraikan dengan mengacu pada fungsinya secara keseluruhan sistem linguistik. Ketiga alasan inilah yang kemudian menjadi dasar pandangan SFL tentang bahasa.

Selanjutnya, Halliday & Matthiessen (2004) mengacu pada jenis makna yang berbeda ini sebagai metafungsi-pengalaman, interpersonal, dan tekstual masing-masing. Analisis makna interpersonal berkaitan dengan dua komponen yaitu elemen mood dan residu unsur klausa. Elemen suasana hati mencakup subjek, hingga, dan/atau tambahan suasana hati. Halliday & Matthiessen (2004) menyatakan bahwa subjek menyadari hal dengan referensi yang proposisi dapat ditegaskan atau ditolak.

Halliday & Matthiessen (2004) juga menyatakan bahwa *finite* ditinjau dari fungsinya dalam klausa untuk membuat proposisi menjadi pasti, untuk melabuhkan proposisi sedemikian rupa sehingga orang dapat memperdebatkannya. Hingga bisa dalam bentuk kata bantu yang digunakan dalam proses sederhana; sedangkan residunya terdiri dari predikator, komplemen, dan beberapa tambahan seperti mood, polaritas, komentar, vokatif atau tambahan *circumstance*.

Kerangka transitivitas memiliki tempat untuk metafungsi pengalaman dan secara umum merupakan aset gramatikal untuk memahami apa yang terjadi. Struktur ini berkaitan dengan “materi” yang diungkapkan dalam bahasa: semua hal yang terjadi di dunia melakukan, mendeteksi, menjadi, dan mengatakan (Emilia & Hamied, 2015). Kerangka transitivitas dipecah menjadi tiga bagian, khususnya peserta, jenis proses, dan keadaan. Peserta adalah tokoh-tokoh tertentu yang tidak salah lagi individu dan hal yang terkandung dalam konten. Selain itu, jenis proses yang menunjukkan jenis kata kerja di setiap klausa teks juga termasuk ke dalam sistem transitivitas. Halliday & Matthiessen (2004) mengungkapkan ada beberapa macam transitivitas dalam proses ideasional, antara lain: proses material, proses mental, proses relasional, proses verbal, dan proses perilaku. Ketika, keadaan adalah bagian terakhir dari sistem transitivitas. Keadaan adalah serangkaian peristiwa untuk menjelaskan kapan dan di mana peristiwa dalam klausa bisa terjadi.

Transitivitas mengungkapkan mekanisme khas yang dipahami dalam bahasa dan kerangka kerja di mana mereka dikomunikasikan. Sangat mudah untuk memiliki semantik dasar sistem untuk representasi atau jenis. Sebuah pegangan mungkin

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdiri dari tiga komponen: seperti pegangan itu sendiri, peserta dalam pegangan dan keadaan yang terkait dengan metode (Halliday & Matthiessen, 2004). Peserta adalah tokoh tertentu keduanya individu dan benda substansial yang terkandung dalam sebuah konten. Jenis proses adalah jenis kata kerja terkandung dalam sebuah konten. Ada enam macam jenis proses, khususnya material, mental, verbal, perilaku, relasional, dan eksistensial (Halliday & Matthiessen, 2004).

Tabel 2.1
Elemen Transitivitas

No	Tipe	Perwujudan
1	Proses	Verbal
2	Partisipan	Nominal
3	<i>Circumstance</i>	Kelompok kata keterangan atau frasa kata depan

Circumstance menunjukkan tempat dan spesifik waktu yang terjadi dan mungkin ada di awal atau di akhir kalimat selama teks. Biasanya, mereka terjadi tanpa syarat semua gaya bentuk yang diceritakan dan dengan dasarnya penting yang tidak dapat dibedakan dimana mereka terjadi. Tentu saja, ada beberapa variasi yang kurang mungkin dan banyak interpretasi yang luar biasa. Untuk mendemonstrasikan, dengan klausa 'mental' dan 'verbal', keadaan materi dalam hal apapun sangat jarang dengan bentuk proses terbalik, selain dari klausa 'perilaku' terikat (Halliday & Webster, 2009)

Pembagian *circumstance* menjadi beberapa jenis dan pembagian proses adalah dasar untuk transitivitas, sedangkan perbuatan, kejadian, emosi dan keberadaan adalah pemegang jabatan responden dan keadaan. Tahap pertama adalah proses material, artinya proses tindakan/perbuatan. Ketentuan yang wajib memiliki *do* (proses) dan praktisi dengan proses material (peserta). Halliday & Matthiessen (2004) mengungkapkan proses menyinggung baik apa yang sedang terjadi dalam keseluruhan klausa dan bagian dari kata relasional yang dikodekan dalam kumpulan verbal. Bloor & Bloor (2017) mengklasifikasikan peserta dalam proses material menjadi tiga peran yang berbeda.

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gerot & Wignell (1994) mendefinisikan aktor sebagai entitas yang atau yang melakukan sesuatu. Penerima atau penerima adalah peserta kedua yang dikenal sebagai tidak langsung objek dalam tata bahasa tradisional. Biasanya muncul dalam klausa ditransitif yang biasanya menampilkan objek langsung dan tidak langsung. Ini melibatkan kata kerja seperti memberi, mengirim dan menawarkan. Dan, tujuan adalah substansi yang prosesnya dikoordinasikan.

Proses kedua adalah proses mental dimana ini mewakili jenis sensorik atau termasuk dalam berpikir (kognitif), merasakan (afektif) dan mempersepsikan (perseptif) (Gerot & Wignell, 1994). Selain itu, Bloor & Bloor (2017) menyatakan bahwa proses ini tidak termasuk aktivitas material, tetapi peristiwa alam yang paling baik direpresentasikan sebagai intelektual atau mental negara bagian. Komponen peserta dalam proses mental adalah sensor dan fenomena. Penginderaan adalah makhluk yang sadar karena mereka yang sadarlah yang bisa rasakan, pikirkan atau lihat. Bloor & Bloor (2017) menempatkannya sebagai bukan manusia, manusia atau makhluk hidup setidaknya. Fenomena adalah apa yang dirasakan: dirasakan, dipikirkan atau dilihat. Dengan cara ini, ada anggota yang manusia, biasanya sensor, terus-menerus hadir atas orang yang merasakan, mempertimbangkan, membutuhkan atau melihat dalam klausa proses mental. Halliday (dalam Feng, 2013) menyatakan bahwa sensor dapat diajak bicara oleh kata ganti individu dan kumpulan nyata dari kompleksitas apapun. Kemajuan adalah energi atau tidak bernyawa. Dominasinya bisa paralel diantara klausa. Keajaiban ini apalagi bisa ditotal dengan sebuah klausa. Keajaiban semacam ini sekarang dan kemudian muncul di dalam strategi mengetahui.

Proses lain adalah proses perilaku yang menceritakan metode fisiologis dan perilaku mental seperti bernapas, membayangkan, mengi, tersenyum. Karena mereka tidak memilikinya dengan jelas ciri-ciri kepemilikan mereka atau mereka hanya tidak lengkap seperti mental, mereka adalah yang paling tidak berbeda dari semua proses. Para peserta melanjutkan Bernama 'perilaku' secara teratur adalah makhluk yang sadar, seperti penginderaan, metodenya secara tata bahasa lebih seperti orang yang tidak melakukan penginderaan (Michael A K Halliday & Webster, 2009). Selain itu, mereka juga menunjuk bahwa pegangan ini adalah

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pegangan antara pegangan material dan mental. Berikut adalah beberapa ilustrasi kata kerja dari Halliday & Matthiessen (2004) yang berfungsi sebagai proses perilaku:

Tabel 2.2
Proses Perilaku

No	Tipe	Pengertian	Perwujudan
1	Material	Proses kesadaran direpresentasikan sebagai bentuk perilaku	Lihat, tatap, dengarkan, pikirkan, khawatir, bermimpi
2	Verbal	Proses verbal sebagai bentuk Perilaku	Mengobrol, mengomel, berbicara, gosip, berdebat, mulut
3	-	Proses fisiologis menyatakan kesadaran	Menangis, tertawa, tersenyum, cemberut, mendesah, terisak, mendengus, mendesis
4	-	Proses fisiologis lainnya	Bernapas, bersin, batuk, pingsan, sial, menguap, tidur
5	Material	Postur tubuh dan hiburan	Bernyanyi, menari, berbaring (turun), duduk (atas, bawah)

Proses verbal adalah persiapan untuk mengatakan atau biasanya memberi isyarat. Dua klausa yang berbeda adalah diwujudkan oleh proses-proses ini: proyeksi dan klausa yang diproyeksikan. Peserta yang paling terlibat dalam proses ini adalah sayer dan yang lainnya adalah penerima, target dan jangkauan atau kata-kata.

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penerima menyinggung siapa yang cenderung untuk memverbalisasi. Target adalah salah satu yang telah ditindaklanjuti secara verbal dan jangkauan atau kata-kata bisa menjadi nama untuk verbalisasi itu sendiri (Gerot & Wignell, 1994).

Proses terakhir adalah eksistensial. Ini mungkin proses kehadiran. Itu dikomunikasikan oleh kata kerja yang ada seperti 'menjadi', 'ada', 'muncul' dan lain-lain seperti tidak langsung. (Halliday & Matthiessen (2004) mengkategorikan materi, verbal, mental dan relasional sebagai proses utama, namun dua lainnya; eksistensial dan perilaku adalah yang kecil. Lebih jauh, mereka menyatakan bahwa partisipan dalam proses eksistensial hanya ada.

Secara substansi, pendekatan SFL meletakkan bahasa sebagai sebuah sistem makna, bentuk dan ekspresi untuk merealisasikan makna tersebut. Dalam situasi dan lingkungan sosial tertentu, SFL menghormati dialek sebagai aset persepsi di mana individu-individu saling berhubungan satu sama lain. Dua konsep teori SFL yang berkaitan dengan penelitian. Pertama, bahasa adalah fenomena sosial yang terwujud dalam semiotik sosial (Halliday & Hasan, 1992). Hal ini berarti bahwa pidato politik Presiden Joko Widodo terkait dengan fenomena sosial yakni pandemi Covid-19 yang direalisasikan melalui penggunaan bahasa yang mengandung semiotik sosial. Kedua, bahasa adalah teks yang konstrual dan merujuk pada konteks sosial (Halliday & Hasan, 1992). Hal ini berarti bahwa pidato politik Presiden Joko Widodo yang tertuang dalam teks yang dapat diinterpretasi dan juga pidato tersebut merujuk pada konteks sosial tertentu yaitu pandemi Covid-19.

SFL pada umumnya digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam mengkaji makna fungsional sebuah bahasa. Banyak peneliti menerapkan SFL dari berbagai dimensi dan perspektif. Kamalu & Tamunobelega (2013) menggunakan SFL untuk mengkaji identitas keagamaan dan ideologi yang tercermin dalam teks kesusasteraan. Mereka menemukan bahwa SFL sangat bermanfaat untuk memahami struktur dasar hubungan interpersonal oleh tokoh-tokoh dalam teks tersebut. Ayoola (2013) mengkaji iklan-iklan politik di dua partai di Nigeria untuk memahami metafungsi interpersonal (sistem *Mood*).

Salah satu temuan mereka adalah makna interpersonal sebuah struktur tidak selalu sesuai dengan analisis leksikon tata bahasa. Mereka juga menggunakan tipe

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mood yang berbeda untuk berinteraksi, negosiasi dan membangun hubungan mereka dengan pembaca. Sistem *mood* juga diterapkan untuk mengubah tingkah laku pembaca. Ayoola menyimpulkan bahwa faktor kontekstual seperti ekonomi dan sosio-politik sangat mempengaruhi tipe mood yang digunakan dalam iklan-iklan tersebut juga makna-makna interpersonalnya.

Diskursus politik mengandung retorika politik yang bermakna karena sesuai tujuan diskursus yaitu mempengaruhi massa. Retorika politik mengandung pilihan-pilihan gagasan yang diekspresikan melalui pilihan-pilihan bahasa dalam konteks membentuk opini khalayak sesuai dengan tujuan politik yang dimiliki. Bahasa yang digunakan dalam pidato politik dibentuk sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dan juga memiliki makna bahasa yang penting.

Makna bahasa itu bervariasi dan tentunya persuasif karena pidato politik umumnya mengandung unsur-unsur persuasif yang diungkap melalui bahasa. Namun, makna bahasa tersebut tergantung pada latar belakang orator dan juga konteks sosial yang mendorong pembuatan pidato tersebut. Sebagai sebuah teks persuasif, pidato-pidato tersebut memiliki makna penting yang dimiliki orator dan disampaikan kepada khalayak. Makna-makna tersebut dapat dikaji menggunakan pendekatan SFL karena pendekatan ini mengungkap tiga makna utama sebuah teks yang dinamakan metafungsi bahasa.

2.1.3. Metafungsi Bahasa

Metafungsi bahasa adalah sebuah istilah yang dikemukakan oleh Halliday dan telah menjadi teori menarik bagi peneliti kebahasaan. Halliday (2014) menggambarkan metafungsi bahasa, yang menjelaskan bahwa orang mengekspresikan pengalamannya melalui bahasa. Objek dapat diberi nama menggunakan bahasa dan objek ini dapat diinterpretasikan dalam kelompok; dan kemudian menafsirkan kelompok-kelompok ini ke dalam taksonomi, biasanya menggunakan lebih banyak nama untuk melakukan tindakan selanjutnya. Dengan demikian, rumah, pondok, garasi dan gudang adalah jenis bangunan yang kita miliki, juga semua jenis berjalan seperti melompat, berbaris, dan melangkah di dalam, di (atas), di bawah, di sekitar berkaitan dengan lokasi dan seterusnya – dan kenyataan bahwa mereka berbeda dari satu bahasa ke bahasa lain menunjukkan bahwa

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kategorisasi ini sebenarnya ditafsirkan dalam bahasa tersebut. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah teori pengalaman manusia dan sumber leksiko gramatik tertentu dari setiap bahasa didedikasikan untuk fungsi ini. Teori tersebut disebut sebagai metafungsi ideal dan terbagi menjadi dua komponen, yaitu berdasarkan pengalaman dan logika.

Lebih lanjut, Halliday (2014) Selain itu, Halliday (2014) menjelaskan bahwa setiap kali kita menggunakan bahasa, selalu terjadi sesuatu yang berbeda. Bahasa selalu berperan dalam interpretasi: hubungan yang hidup dan citra pribadi, mewakili proses: memerankan hubungan personal dan gambaran, mempresentasikan beberapa proses – melakukan (*doing*) atau kejadian (*happening*), mengatakan (*saying*) atau merasakan (*sensing*), ada (*being*) atau memiliki (*having*) – dengan berbagai partisipan dan sirkumstannya; klausa juga merupakan saran atau usul/saran, dalam hal ini kami menginformasikan atau menanyakan, membuat pesanan atau menawarkan dan menyatakan penilaian dan sikap kami terhadap apa yang kami sambut dan apa yang kami bicarakan. Jenis makna ini lebih aktif: jika fungsi ideal tata bahasa adalah “bahasa sebagai refleksi”, ini disebut “bahasa sebagai tindakan”. Ini disebut metafungsi antar pribadi untuk menunjukkan bahwa itu bersifat interaktif dan pribadi.

Halliday untuk mendeskripsi tiga makna yang berbeda yang terjadi secara simultan. Metafungsi ini terbagi atas tiga bagian yaitu (1) makna ideasional, (2) makna interpersonal, dan (3) makna tekstual yang dapat terjadi secara bersamaan ketika bahasa digunakan. Metafungsi¹ bahasa menekankan bahwa perangkat bahasa yang digunakan dalam studi semiotik kebahasaan menjelaskan makna semantik ketika bahasa (teks) dimaknai atau dimaknakan (M. Halliday, 2014). Tabel 2.3 di bawah ini menggambarkan metafungsi dan refleksinya dalam tata bahasa (M. Halliday, 2014).

Tabel 2.3

¹Dalam penelitian ini, kata “Makna” akan digunakan sebagai pengganti kata “Metafungsi” untuk merujuk pada masing-masing metafungsi bahasa tersebut. Hal ini dilakukan karena berdasarkan definisi, metafungsi juga berarti makna umum dari sebuah teks.

Metafungsi dan Refleksinya dalam Tata Bahasa

	menafsirkan model pengalaman	klausa sebaga representasi	Segmental (berdasarkan pada konstituen)
	memerankan hubungan sosial	klausa sebaga pertuakaran	Prosodik
	menciptakan hubungan dengan konteks	klausa sebagai pesan	Kulminatif

Berdasarkan tabel 2.3 diatas, menunjukkan bahwa istilah teknis dari metafungsi digunakan dalam SFL. Istilah teknis ini kemudian dibandingkan dengan berbagai klausa status dan menunjukkan jenis struktur yang diinginkan.

Sebagaimana disebutkan di atas, salah satu ciri dari lapisan tata bahasa adalah secara fungsional dibedakan menjadi metafungsi ideal (klausa sebagai representasi), metafungsi interpersonal (klausa sebagai pertukaran), dan metafungsi tekstual (klausa sebagai pesan). Ketiga struktur itu membantu untuk mengungkapkan tiga rangkaian pilihan semantik yang independen, yaitu yaitu (1) struktur transitivitas yang mengungkapkan makna representasional: tentang apa klausa itu; (2) struktur mode (struktur suasana hati), yang mengungkapkan makna interaksional: apa yang dilakukan kalimat, sebagai pertukaran verbal antara pembicara-penulis dan pendengar; dan (3) struktur tematik yang mengungkapkan organisasi pesan: bagaimana kalimat itu berhubungan dengan wacana yang melingkupinya dan dengan konteks situasinya, yaitu dalam hubungannya dengan situasi di mana kalimat itu terbentuk.

Ketiga metafungsi tersebut memiliki status yang sama, tidak ada satu pun dari ketiga metafungsi tersebut yang lebih penting dari yang lain. Ketiganya relevan pada saat yang sama di semua tingkat sistem linguistik. Pada strata gramatikal, misalnya pada tataran kalimat, keragaman fungsional tercermin dalam sistem transitivitas (ideal), modus (interpersonal), dan topik (tekstual). Modus mengacu pada gramatikalisasi fungsi bahasa. Transitivitas mengacu pada jenis proses yang dikodekan dalam klausa yang mencakup peserta, dan topik mengacu pada

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemungkinan lokasi elemen tertentu dalam sebuah topikoleh Halliday (2014) disebut "titik awal" (*point of departure*) dari sebuah klausa.

2.1.3.1. Makna Ideasional

Makna ideasional adalah makna tentang fenomena tentang hal-hal (hidup dan tidak hidup, abstrak dan konkret), tentang kejadian (apa hal itu atau lakukan) dan keadaan di sekitar kejadian dan perbuatan tersebut (Widianingsih, 2021). Metafungsi makna ideasional adalah tentang dunia alami dalam arti luas, termasuk klausa kesadaran kita sendiri, dan berkaitan dengan representasi. Makna ini diwujudkan dalam kata-kata melalui peserta, proses, dan keadaan. Dengan demikian makna-makna semacam ini sebagian besar dipengaruhi secara terpusat oleh wacana. Halliday (2014) menyebutkan bahwa makna ideasional membentuk urutan yang dapat digabungkan untuk membentuk pola episodik, seperti dalam cerita dan teks lain yang diurutkan secara kronologis atau bagian yang diurutkan secara kronologis dalam jenis teks lain. Episode biasanya terdiri dari beberapa urutan, yang masing-masing diwakili oleh serangkaian frasa. Tentu saja, ada perbedaan yang signifikan dalam bagaimana episode-episode tertentu diinterpretasikan.

Beberapa tampilan menyatu untuk membentuk rangkaian; dan urutan-urutan ini pada gilirannya dapat membentuk pola-pola peristiwa, seperti dalam teks naratif dan teks lain yang dibentuk secara kronologis atau kronologis dalam bagian-bagian dalam jenis teks lain. Rangkaian peristiwa ini umumnya terdiri dari beberapa rangkaian, dan setiap rangkaian di implementasikan oleh klausa yang kompleks. Tentu saja, ada variasi yang harus diperhitungkan dalam bagaimana urutan peristiwa ditafsirkan. Jadi, dalam arti ideal, ini mengacu pada bagaimana bahasa mewakili pengalaman dan bagaimana bahasa mengungkapkan pikiran, perasaan, dan percakapan kita tentang tindakan, peristiwa, perasaan, kepercayaan, situasi, keadaan, dan keadaan terkait.

Menurut Halliday (2014), makna ideasional berfungsi dalam merealisasikan pengalaman bukan linguistik menjadi pengalaman linguistik. Hal ini berarti bahwa pengalaman Presiden Joko Widodo yang didapati saat menjadi pemimpin negara yang sudah berjalan kurang lebih 2 tahun dan saat menghadapi

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pandemi Covid-19 direpresentasikan melalui bahasa. Hanya saja makna ideasional lebih ditekankan pada pengalaman pribadi yang diwujudkan dalam teks. Makna ideasional ini direalisasikan melalui sistem transitivitas yang mencakup proses, partisipan, dan sirkumstan (Halliday, 2014).

2.1.3.2. Makna Interpersonal

Dalam SFL, makna interpersonal berhubungan dengan dunia sosial, khususnya hubungan antara pembicara dan pendengar (Halliday, 2014). Makna interpersonal membentuk hubungan sosial, termasuk interpretasi pembicara tentang peluang dan relevansi pesan (Halliday, 1970). Makna ini merepresentasikan makna potensial dari penutur yang terlibat dalam proses interaksi baik sebagai penutur dan pendengar atau antara penulis dan pembaca. Metafungsi makna interpersonal adalah tentang dunia sosial, terutama hubungan antara pembicara dan pendengar, dan berkaitan dengan klausa sebagai pertukaran.

Makna interpersonal adalah makna yang mengungkapkan sikap dan penilaian pembicara yang berkenaan dengan makna untuk bertindak atas dan dengan orang lain (Ping & Lingling, 2017). Makna diwujudkan dalam kata-kata melalui apa yang disebut suasana hati dan modalitas. Pada tingkat interpretasi gramatikal kalimat interpersonal diartikan bahwa kalimat-kalimat itu terbentuk dari interaksi dalam suatu peristiwa di mana pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca terlibat.

Dalam semantik interaksi, klausa-klausa digunakan untuk menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk menghubungkan dengan yang lain, negosiasi hubungan dan menyatakan opini dan sikap. Halliday (2014) mengilustrasikan, ketika dua orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi, satu hal yang mereka perbuat adalah melakukan suatu hubungan antara mereka. Dalam hal ini penutur suatu bahasa atau fungsi bahasa menciptakan dua jenis peran atau fungsi bahasa yang sangat mendasar, yaitu (1) memberi (*giving*) dan (2) meminta (*demanding*). Memberi berarti mengundang orang untuk menerima sesuatu, misalnya ‘Apakah kamu suka buah apel ini?’, sementara meminta berarti mengajak orang untuk memberi, misalnya ‘Bisa saya makan buah apel itu?’. Seperti halnya dalam pertukaran komoditas, informasi, barang dan jasa adalah tipe pertukaran komoditas.

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Makna interpersonal menggunakan klausa-klausa sebagai pertukaran dalam pemberi pesan dengan menjelaskan interaksi semanti dan metabahasa yang berhubungan dengan bahasa sebagai interaksi dan modalitas. Dengan maksud tersebut, penelitian ini menekankan bahwa pembicara atau penulis harus dapat menggunakan bahasa dengan cara memposisikan mereka sedemikian rupa di hadapan pendengar atau pembaca. Makna interpersonal berkaitan dengan cara kita bertindak satu sama lain melalui pemberian bahasa, meminta informasi, membuat orang melakukan sesuatu, dan menawarkan diri untuk melakukan sesuatu, dan cara kita mengekspresikan penilaian kita. dan sikap tentang hal-hal seperti kemungkinan, kebutuhan, dan keinginan (Nuraini, 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji makna interpersonal yang terkandung dalam Pidato Politik Presiden Joko Widodo dalam menanggapi pandemi Covid-19 untuk memahami bagaimana pembicara menggunakan bahasa untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar atau penonton karena persuasi sangat erat kaitannya dengan hubungan antara pembicara atau penulis dengan audiensnya atau pembacanya. Makna interpersonal direalisasikan melalui sistem *mood*, modalitas dan kata ganti (Halliday, 1970; Halliday & Matthiessen, 2004; Halliday, 2014).

2.1.3.3. Makna Tekstual

Makna tekstual menyadari bagaimana pengguna bahasa (baik lisan maupun tulisan) secara berurutan menggambarkan pesan yang ingin disampaikan. Makna teks memungkinkan penutur atau penulis mengkonstruksi teks yang mengarah pada peristiwa kebahasaan yang terjadi. Metafungsi makna teks berkaitan dengan dunia verbal, khususnya aliran informasi dalam sebuah teks, dan berkaitan dengan klausa sebagai pesan. Thompson (1996) menyebutkan tiga ciri utama makna tekstual di dalam teks, yakni pengulangan (*repetition*), konjungsi (*conjunction*), dan tematisasi (*thematization*). Makna ini berkaitan dengan koherensi dan kohesi di dalam teks (Halliday, 1970; Halliday, 1978).

2.1.4. Sistem Mood

Struktur *mood* diungkapkan oleh Eggins (2004) sebagai klausa yang mengacu pada organisasi himpunan konstituen fungsional termasuk konstituen

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

subjek. Sistem *mood* pada klausa mengkodekan hubungan antara para peserta dalam interaksi serta sikap dan penilaian pembicara atau penulis. Jenis *mood* menurut But et al., (2001) adalah deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif.

Selain itu, terdapat dua sistem *mood* yaitu imperatif dan indikatif (Eggins, 2004; Halliday, 2014). Klausa imperatif berhubungan dengan *performance* dari sebuah tindakan untuk menyediakan layanan atau pertukaran barang, sama persisnya dengan negosiasi proposal, sementara klausa indikatif berhubungan dengan pertukaran informasi atau proposisi negosiasi. *Mood* imperatif adalah *mood* kata kerja dan *mood* utama yang berisi sebuah kemauan dan kehendak (Lyons, 1977). Hal ini nampak dari kelompok kata kerja dalam bentuk dasar. Imperatif memiliki tipe realisasi fungsi bahasa yaitu permintaan (*orders*), permohonan (*request*) dan penunjuk (*directives*) (Eggins, 2004; Emilia, 2014). *Mood* imperatif tidak ada pada klausa-klausa subordinasi atau pertanyaan subordinasi karena pada dasarnya tipe ini adalah performatif (Palmer, 2001).

Mood indikatif terbagi menjadi dua bagian – deklaratif dan interogatif. Meskipun deklaratif dan interogatif mengandung elemen bentuk waktu, orang dan angka, secara sintaksis dan semantik mereka memiliki perbedaan bentuk. Deklaratif memiliki jenis realisasi fungsi bahasa sebagai pernyataan (*statement*) yang berisi (fakta, opini, dan lain-lain) yang berfungsi untuk memberikan informasi, sementara interogatif mengandung pertanyaan yang berfungsi meminta informasi (Eggins, 2004; Halliday, 2014).

Klausa deklaratif dapat diidentifikasi sebagai klausa yang unsur strukturalnya. Subjek muncul sebelum elemen hingga dari klausa. Klausa interogatif juga dikenal sebagai interogatif ya-tidak, dapat diidentifikasi sebagai klausa dimana elemen hingga muncul sebelum subjek. Klausa imperatif biasanya mewujudkan gerakan yang biasanya tidak mengandung elemen subjek atau hingga tetapi terdiri dari hanya predikator, ditambah salah satu peserta non-inti keterangan pelengkap dan tambahan. Dan terakhir klausa eksklamatif, yang biasanya digunakan untuk menyandikan penilaian atau evaluasi peristiwa, merupakan perpaduan pola interogatif dan deklaratif.

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sistem *mood* merupakan sistem yang digunakan dalam analisis makna interpersonal yang berfokus pada *Subject*, *Finite*, *Predicator*, *Complement* dan *Adjunct*(Halliday, 2014).

2.1.4.1. Subjek (*Subject*)

Menurut Halliday (2014), subjek memberikan apa yang dibutuhkan untuk membentuk suatu pernyataan, yaitu sesuatu dengan acuan yang dapat ditegaskan atau disangkal oleh pernyataan tersebut. Sementara itu Eggins (2004) menyatakan bahwa subjek dapat berupa orang atau sesuatu (bukan orang). Sedangkan subject biasanya berupa kata benda (nomina) dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut “*Ibu sedang membaca majalah.*” *Ibu* pada klausa tersebut berfungsi sebagai subjek.

2.1.4.2. Finit (*Finite*)

Finite merupakan salah satu unsur penting dalam pengungkapan makna interpersonal. Menurut Halliday (2014), *finite* dalam bahasa Inggris adalah bagian dari kelompok verba yang digunakan untuk menunjukkan waktu atau pendapat/pemikiran pembicara yang disebut *modality*. Butt (2000) juga mengungkapkan bahwa *finite* adalah secara semantik dapat berfungsi untuk mengekspresikan probabilitas dan kewajiban. Secara jelas Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa *tense* sebagai bentuk perbedaan bentuk kata kerja untuk menyatakan perbedaan waktu/lamanya perbuatan atau keadaan. Biasanya perbedaan dibuat antara lampau (*past tense*), sekarang (*present tense*), dan masa mendatang (*future tense*).

2.1.4.3. Predikator (*Predicator*)

Menurut Eggins (2004), *predicator* adalah kata leksikal atau bagian dari kelompok verbal, sebagai contoh “*I’m reading “The Bostonians”.*” Grup verbal dari klausa di atas ada dua unsur yaitu *am* dan *reading*. Unsur pertama dalam grup verbal tersebut adalah *am*. *Am* merupakan *finite* yang salah satu fungsinya berfungsi untuk menunjukkan *tense* (waktu). Elemen kedua, membaca, menjelaskan proses apa yang

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedang terjadi. Elemen kedua ini disebut prediktor. Bahasa Indonesia sekarang berbeda dengan bahasa Inggris. Perbedaan ini dapat dilihat pada contoh berikut. Ayah saya adalah seorang petani. Pion dalam klausa bertindak sebagai predikat.

Predikat memberikan penjelasan tentang keadaan yang dialami subjek. Dengan demikian, predikat adalah bagian kalimat yang mengidentifikasi apa yang dikatakan penutur tentang subjeknya (Kridalaksana, 2008). Moeliono et al., (2017) juga mengungkapkan ang menyatakan bahwa predikat dalam bahasa Indonesia pada umumnya berupa frase verba, adjektiva, nomina, angka, dan preposisi. Misalnya *Kambing itu kecil sekali. Kecil sekali* pada klausa di samping berfungsi sebagai predikat.

2.1.4.4. Komplemen (*Complement*)

Complement adalah unsur yang tidak harus ada dalam klausa dan berpotensi menjadi subjek jika klausa tersebut diubah menjadi bentuk pasif (Eggins, 2004). Misalnya *Simon gave George a book. A book* dalam klausa/kalimat di atas merupakan *complement*. Namun, apabila klausa di atas diubah dalam bentuk pasif menjadi "*George was given a book by Simon.*" *George* dalam klausa tersebut menjadi subjek. Dalam Bahasa Indonesia *complement* disebut sebagai benda. Menurut Moeliono et al., (2017) benda atau objek dalam bahasa Indonesia memiliki bentuk frasa nomina di belakang predikat, yang merupakan frasa verba transitif aktif dan dapat berfungsi sebagai subjek ketika kalimat tersebut menjadi kalimat pasif. Hal ini dapat dilihat pada contoh *Ayah membaca koran*. Objek (*complement*) dalam klausa ini adalah *koran*. Apabila klausa tersebut diubah ke dalam klausa pasif maka akan menjadi *Koran dibaca (oleh) ayah*.

2.1.4.5. Tambahan (*Adjunct*)

Adjunct dapat dianggap sebagai elemen yang memberikan informasi tambahan, tetapi tidak harus dimasukkan dalam klausa. Menurut Eggins (2004) *adjunct* merupakan elemen yang tidak wajib hadir dalam klausa dan tidak bisa menjadi subjek dalam bentuk pasif. Adapun *adjunct* adalah unsur yang tidak harus ada dalam kalimat dan tidak dapat menjadi subjek secara pasif. Tambahan itu disebut suplemen dalam bahasa Indonesia. Penambahan bahasa Indonesia memiliki fungsi

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang hampir sama dengan objek. Komplemen umumnya berupa kata benda dan frase kata benda yang mengikuti predikat verbal. Menurut Moeliono et al., (2017) perbedaan mendasar antara pelengkap dan objek adalah bahwa pelengkap tidak dapat tunduk pada klausa pasif. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*Mencuri merupakan sebuah pelanggaran.*”

Adjunct dalam contoh di atas adalah *sebuah pelanggaran*. Hal ini dikarenakan tindak kejahatan tidak dapat menjadi subjek dalam bentuk pasif meskipun *sebuah pelanggaran* merupakan frasa nominal. Dapat disimpulkan bahwa masing-masing *mood* di atas memiliki struktur yang berbeda. Dalam hal ini, klausa memiliki beberapa fungsi elemen yaitu subyek, predikat, pelengkap, dan tambahan (*adjunct*). Tipe tersebut ditentukan oleh subyek dalam posisi pasti dalam klausa sementara klausa residu diisi oleh gabungan predikat, pelengkap dan tambahan.

2.1.5. Modalitas

Modalitas merupakan bagian dari aspek pertukaran pengalaman kebahasaan dalam percakapan, yang meliputi pandangan, pemikiran, dan pendapat pemakai bahasa. Halliday (dalam Saragih, 2006) menjelaskan modalitas sebagai pandangan, pertimbangan atau pendapat pribadi pemakai bahasa tentang pentingnya pengalaman yang ia transmisikan dalam interaksi. Sudut pandang pemakai bahasa berada pada posisi sentral, arena modalitas, dan dihubungkan oleh dua kutub, yaitu kutub positif dan kutub negatif.

Kutub positif merupakan titik batas positif pada modus (realisasi makna pertukaran dan makna interpersonal dalam gramatika) yang biasa diwujudkan melalui variasi pemarkah verba, seperti; *mau, ingin, harus, wajib, mungkin, berangkali, selalu, biasa, kadang-kadang, diharapkan, boleh, ditetapkan, diharapkan*, dan sebagainya. Berikutnya, kutub negatif merupakan titik batas negatif pada modus yang biasa ditandai dengan kata “*tidak*”. Menurut Halliday (2011); Halliday (2014) ia merincikan variasi modalitas berdasarkan: a) jenis, b) nilai, c) cakupan, dan d) orientasi.

2.1.5.1. Jenis Modalitas

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jenis modalitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu modalisasi dan modulasi. Modalisasi adalah pendapat atau pertimbangan pribadi pemakai bahasa tentang suatu penawaran (informasi yang diberikan atau diminta), sedangkan modulasi adalah pendapat atau pertimbangan pribadi terhadap suatu penawaran (penawaran atau permintaan barang dan jasa) (Halliday & Matthiessen, 2004; Halliday, 2014). Sedangkan modalisasi dapat dibagi menjadi probabilitas dan frekuensi. Jadi aspek modulasi terdiri dari dua bagian, yaitu kebutuhan dan kecenderungan. Semua bagian modalisasi dan modulasi dapat dibagi menjadi tingkatan tinggi (*high*) yang dilambangkan dengan (+), sedang (*medium*) yang dilambangkan dengan (-/+) dan rendah (*low*) yang dilambangkan dengan (-).

2.1.5.2. Nilai Modalitas

Nilai modalitas didefinisikan sebagai derajat probabilitas kejadian atau derajat kedekatan dengan kutub “ya” atau “tidak”, sehingga setiap probabilitas, frekuensi, kebutuhan dan tren dikelompokkan menjadi tiga tingkatan: tinggi (*high*) yaitu, aksi yang paling dekat dengan kutub “ya”. Dan kemungkinan besar terjadi, sedang (*medium*), yaitu antara level tinggi dan rendah, dan implementasinya bisa “ya” atau “tidak”, dan rendah (*low*), yang paling dekat dengan kutub "tidak" dan kemungkinan besar tidak akan terjadi (Halliday, 2014). Lebih jelasnya, hal tersebut dapat dicermati pada tabel 2.4 di bawah ini.

Tabel 2.4
Nilai Modalitas

Modalitas	Polar Positif			
	Probabilitas	Keseringan	Keharusan	Kecenderungan
Tinggi (+)	“Pasti”	“Selalu”	“Wajib”	“Ditetapkan”
Menengah (-/+)	“Mungkin”	“Biasa”	“Diharapkan” ”	“Mau”
Rendah (-)	“Barangkali”	“Kadang-kadang”	“Boleh	“Ingin”

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Polar Negatif “Tidak”

2.1.5.3. Cakupan Modalitas

Cakupan modalitas adalah ruang lingkup makna yang diungkapkan penutur dalam suatu tindakan. Halliday (2014) menjelaskan tentang ragam modalitas yang mencakup makna lain dalam kaitannya dengan empat jenis makna tersebut di atas (probabilitas, frekuensi, kebutuhan dan kecenderungan) dengan berbagai tingkat kedekatan atau kemungkinan terjadinya suatu tindakan. Atas dasar ini, modalitas dapat mencakup aspek tambahan seperti kausalitas, kejadian dan jangkauan (Fairclough, 2006). Penjelasannya dapat dicermati dalam uraian berikut ini.

1. Kausalitas, berkaitan dengan kebutuhan untuk meminta partisipan bertindak. Pada tingkat intensitas, kausalitas dibagi ke dalam tiga jenis, yakni rendah (membiarkan), menengah (membuat), dan tinggi (memaksa).
2. Pemunculan, mengacu pada probabilitas bahwa suatu tindakan akan terjadi. Pada tingkat intensitas, kausalitas dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu rendah (apa yang tampak, seolah-olah), sedang (tampak, suara) dan tinggi (sebenarnya).
3. Kisaran, berkaitan dengan tingkat keraguan yang dimiliki pengguna bahasa tentang relevansi apa yang disampaikan dalam suatu bidang. Pada tingkat intensitas, kausalitas dibagi menjadi tiga jenis, yakni rendah dan menengah (sekitar, semacam, atau sejenis) dan tinggi (pemastian kata bukan?).

2.1.5.4. Orientasi Modalitas

Orientasi merupakan kategori yang menunjukkan apakah modalitas itu subjektif atau objektif (Halliday, 2014). Dalam orientasi modalitas memiliki dua sifat, yakni subjektif dan objektif. Orientasi modal memiliki dua karakteristik, yaitu subjektif dan objektif. Subyektif, artinya pernyataan yang diucapkan penutur menggunakan kata ganti orang pertama tunggal (seperti *aku*, *saya*, *-ku*) yang menunjukkan bahwa penutur terlibat langsung dalam interaksi tersebut. Target, di sisi lain, adalah pernyataan yang diucapkan menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal atau jamak (seperti *dia*, *kami*, *mereka*, *anda*) yang menunjukkan bahwa

pembicara tidak terlibat langsung dalam percakapan. Orientasi juga berkaitan dengan modalitas eksplisit, yaitu modalitas tertulis, lisan dan ekspresi. Di sisi lain, modalitas implisit memanifestasikan dirinya melalui bentuk ekspresi lain, seperti pendapat, keraguan, kekhawatiran, dan sebagainya.

2.1.6. Kata Ganti

Penggunaan kata ganti merupakan salah satu aspek penting dalam penentuan makna interpersonal dalam sebuah teks pidato. Menurut Halliday (2014), "*The personal pronoun represents the world according to the speaker, in the context of a speech exchange.*" Hal ini dapat dipahami bahwa kata ganti yang digunakan seorang orator sangat penting dalam menunjukkan interaksi interpersonalnya. Pemilihan kata ganti tersebut memiliki efek terhadap audiens karena dapat membuat audiens memahami sikap seorang orator. Hal ini juga dapat membangun hubungan sosial antara orator dan audiens melalui pidato politik. Penggunaan kata ini tentunya muncul dalam interaksi dengan audiens karena seorang orator politik memiliki pesan penting yang akan disampaikan kepada audiens khususnya dalam masa pandemi Covid-19.

Dalam bahasa Indonesia, kata ganti terdiri dari: Orang pertama tunggal, contohnya Saya dan Aku; Orang Pertama Jamak, contohnya Kami dan Kita; Orang kedua tunggal, contohnya Kamu, Anda, dan Kau; Orang Kedua Jamak, contohnya Kalian; Orang ketiga tunggal, contohnya Dia dan Beliau; dan Orang Ketiga Jamak, contohnya Mereka *Speech role* dapat dikategorikan: hanya orator (Saya), orator dan pendengar atau pembaca (Kami atau Kita).

2.1.7. Konsep Klausa

Linguistik secara fungsional menjadi sebuah teks yang biasanya dianalisis pada tingkat klausa. Klausa dapat didefinisikan sebagai unit gramatikal terbesar, dan kompleks klausa adalah dua atau lebih klausa yang terhubung secara logis (Gerot & Wignell, 1994). Klausa secara bersamaan mengkodekan tiga untaian makna. Artinya, ketika kita akan mempelajari lebih dalam tentang makna, kita harus melihat ke dalam klausa-klausa di mana makna itu diwujudkan. Halliday (2014) juga

menyatakan bahwa ada tiga baris makna dalam klausa seperti, klausa sebagai pesan, klausa sebagai pertukaran, dan klausa sebagai representasi.

2.1.7.1. Klausa sebagai Pesan

Klausa sebagai pesan diartikan oleh Halliday (2014) merupakan sebuah pengorganisasian berbagai pesan dengan memiliki status khusus yang diberikan pada salah satu bagiannya. Dalam klausa linguistik memiliki posisi awal bermakna dalam konstruksi klausa sebagai pesan, dimana struktur tersebut disebut struktur tematik. Satu elemen dalam klausa diucapkan sebagai tema; ini kemudian digabungkan dengan sisanya sehingga kedua bagian itu bersama-sama membentuk sebuah pesan (Thompson, 1996).

Sebagai sebuah pesan, menurut Halliday (2014) klausa terdiri dari dua bagian: pertama tema, yang “berfungsi sebagai titik keberangkatan pesan”, dan Rema, yang “non-tema dimana presentasi bergerak setelah titik keberangkatan; apa yang disajikan dalam konteks lokal yang ditetapkan oleh tema”. Pada sebuah pesan terdiri dari tema yang digabungkan dengan rema, dan tema adalah apa yang akan dibicarakan oleh klausa (Gerot & Wignell, 1994). Dalam klausa sebagai pesan berkenaan dengan makna tekstual dalam sebuah wacana.

2.1.7.2. Klausa sebagai Pertukaran

Klausa sebagai pertukaran diartikan oleh Halliday (2014) merujuk sebagai pertukaran, transaksi antara pembicara dan pendengar dimana subjek menjadi jaminan pertukaran. Dalam klausa pertukaran ini menjadi elemen yang membuat pembicara bertanggung jawab atas keabsahan apa yang dia katakan. Klausa sebagai pertukaran adalah klausa yang menjelaskan tentang suatu makna yang ditunjukkan oleh peran tutur.

Sebagai sebuah pertukaran menurut Halliday (2014) secara khusus klausa juga dianggap sebagai peristiwa interaktif yang melibatkan pembicara, atau penulis, dan penonton. Artinya terjadi pertukaran antara pembicara dan pendengar yang memberikan keterkaitan dalam berbicara. Dengan kata lain, pembicara tidak hanya melakukan sesuatu sendiri, tetapi juga membutuhkan sesuatu dari pendengar

(Halliday & Matthiessen, 2013). Dalam klausa sebagai pertukaran berkenaan dengan makna interpersonal dalam sebuah wacana.

2.1.7.3. Klausa sebagai Representasi

Klausa sebagai representasi diartikan oleh Halliday (2014) memiliki arti sebuah interpretasi dari beberapa proses dalam pengalaman manusia yang sedang berlangsung; Aktor adalah partisipan aktif dalam proses tersebut. Ini adalah elemen yang digambarkan pembicara sebagai orang yang melakukan perbuatan itu.

Sebagai sebuah pertukaran menurut Halliday (2014) makna klausa sebagai representasi adalah makna dalam klausa yang ditunjukkan oleh tiga unsur; proses, partisipan, dan situasi. Dapat diartikan klausa sebagai representasi adalah makna dalam arti isi. Klausa menjadi unit gramatikal terbesar yang berfungsi sebagai proses representasi. Proses representasi adalah proses yang ditunjukkan oleh manusia untuk mengetahui perasaan, kejadian, dan keberadaannya untuk menciptakan rasa pengalaman (Thomas Bloor & Bloor, 2004). Dalam klausa sebagai pertukaran berkenaan dengan makna ideasional dalam sebuah wacana.

2.1.8. SFL dalam Konteks Analisis Wacana

Analisis wacana adalah pemeriksaan bahasa yang digunakan oleh anggota masyarakat tutur. Ini melibatkan melihat baik bentuk bahasa dan fungsi bahasa dan termasuk studi tentang interaksi lisan dan teks tertulis. Dalam analisis wacana dalam pengajaran bahasa telah menjadi alat mendasar untuk menafsirkan penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda (Schleppegrell, 2013). Analisis wacana berfungsi sebagai sarana untuk memeriksa data tertulis dan lisan untuk mengeksplorasi bahasa dan pentingnya untuk komunikasi.

Penerapan analisis wacana, siswa mengalami cara membaca yang berbeda dan peluang baru untuk mengembangkan pemahaman bacaan tingkat tinggi. Pemahaman dalam analisis wacana menjadi alat atau disiplin yang kuat yang membantu memahami bahasa tertulis atau lisan, sehingga hal itu dapat mempelajari informasi dalam hal aspek tata bahasa dan peran yang digunakan untuk mencapai tujuan komunikatif yang, pada gilirannya, berhubungan dengan masalah linguistik. Selain itu, ini berfokus pada penggunaan bahasa dalam pengaturan sosial budaya.

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian, analisis wacana berkaitan dengan linguistik fungsional sistemik karena melihat bahasa yang digunakan dalam konteks. Analisis wacana juga berurusan dengan unit tekstual dalam hal fungsi bahasa eksperiensial, interpersonal, dan tekstual.

Menurut Halliday & Hasan (1992) makna dalam analisis wacana berkaitan dengan cara kata-kata dalam kalimat dikaitkan dengan masalah dan peristiwa di dunia. Interaksi interpersonal sangat mirip dengan interaksi sosial antar manusia. Perhatian utama dari makna interpersonal adalah partisipan. Terakhir, makna tekstual berkaitan dengan pilihan bahasa dalam teks yang mengarahkan kita untuk menentukan jenis genre yang ditemukan dalam teks. Menurut Gee (2011) pendekatan SFL adalah salah satu pendekatan linguistik yang dapat diterapkan dalam analisis wacana. Tradisi analisis wacana secara sistemik fungsional sudah berlangsung lama.

Teks atau wacana yang dianalisis dipecah secara grafologis/fonologis, leksikogramatika, dan wacana secara semantik guna mengungkap makna metafungsional dalam ranah semiotika denotatif. Selain itu, analisis dapat dikaitkan dengan struktur teks, register, genre dan ideologi teks atau wacana dalam bidang semiotika konotatif. Analisis dapat dilakukan pada satu, sebagian atau seluruh aspek teks atau wacana, tetapi jika analisis dilakukan hanya pada satu atau sebagian aspek, maka harus dijelaskan bagaimana satu atau sebagian aspek tersebut merupakan totalitas makna wacana yang dianalisis (Freeborn, 1996; Gee, 2011). SFL adalah pendekatan yang paling banyak digunakan dalam analisis wacana. Karena objek analisis SFL adalah teks atau ucapan dan analisisnya hanya berfokus pada aspek gramatikal tertentu yang digunakan dalam teks, analisis SFL semacam itu secara otomatis merupakan analisis wacana. Dengan kata lain, analisis SFL adalah analisis wacana (Hart, 2011).

2.2. Penelitian Terdahulu

Karena retorika dan bahasa saling terkait dan banyak digunakan politisi dan kepala negara, berbagai penelitian terhadap kedua isu tersebut melibatkan pendekatan kebahasaan sudah banyak dilakukan. Secara umum, penelitian-

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian yang sudah dilakukan tersebut berfokus pada pidato politik dan pidato kenegaraan dalam konteks suasana pemilihan umum, pidato tahunan kepala negara atau pidato politik-ekonomi di hadapan masyarakat internasional. Pendekatan Analisis Wacana. Berikut ini daftar penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik pidato politik kepala negara, pidato persuasif menggunakan berbagai pendekatan kebahasaan.

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Keterangan
1.	Sulistiyani & Mukaromah (2018)	Mengkomparasi gaya retorika melalui pidato persuasif Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Joko Widodo menggunakan perspektif retorika politik.
2.	Asmara (2016)	Mengkaji strategi kebahasaan Presiden Joko Widodo dalam menanamkan ideologi dan manifesto pemerintahan melalui pendekatan AWK yang dikemukakan van Dijk (1998).
3.	Makmur (2016)	Mengkaji gaya dan karakter politik Presiden Joko Widodo menggunakan pendekatan komunikasi politik.
4.	Nurrosyidah (2016)	Menganalisis strategi persuasi dalam Pidato Politik Presiden Joko Widodo dalam World Economic Forum menggunakan elemen – Etos, Patos, dan Logos.
5.	Wisudariani (2014)	Menelaah retorika kampanye Joko Widodo dalam Pilpres 9 Juli 2014 dengan pendekatan aksiologi filsafat bahasa.

Berdasarkan Tabel 2.4 diatas, jelas terlihat bahwa penelitian-penelitian terhadap pidato politik dengan pendekatan AWK sudah pernah dilakukan. Penelitian ini bersinggungan dengan penelitian yang dilakukan Nurrosyidah (2016) dimana ia melakukan penelitian untuk kepentingan Tesis dengan isu utama yaitu Pidato

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Persuasif Presiden Joko Widodo pada “*World Economic Forum*”. Namun, ia tidak mengkaji aspek tata bahasa melainkan hanya pembuktian elemen Etos, Patos, dan Logos, dalam pidato Presiden Joko Widodo tersebut. Ia melandaskan pada teori utama bahwa pidato kepala negara pasti mengandung unsur-unsur persuasif karena kepala negara tersebut hendak mempengaruhi pendengar internasional tentang kebijakan ekonomi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bersinggungan dengan Asmara (2016) yang mengkaji aspek strategi kebahasaan dalam Pidato Politik Presiden Joko Widodo dalam menanamkan ideologi dan manifesto pemerintahan menggunakan pendekatan AWK.

Premis utama penelitian ini terletak pada aspek makna interpersonal Pidato Politik Presiden Joko Widodo yang dikeluarkan pada masa pandemi Covid-19 di mana menurut pakar bahasa, karena terjadi perubahan sosial akibat dampak pandemi Covid-19 ini, penggunaan bahasa sebagai media komunikasi juga mengalami ‘perubahan’ yakni munculnya neologisme dan istilah-istilah ilmiah yang digunakan kepala pengambil kebijakan dalam hal ini kepala negara, dalam komunikasi politik mereka dengan elemen masyarakat lainnya untuk menyelesaikan dampak pandemi ini.

Penelitian terhadap makna interpersonal Pidato Politik Presiden Joko Widodo dalam menanggapi pandemi Covid-19 layak dilakukan karena belum ditemukan penelitian terhadap Pidato Politik Presiden Joko Widodo dalam menanggapi pandemi Covid-19 menggunakan pendekatan SFL. Pendekatan ini perlu diterapkan untuk mengkaji aspek kebahasaan formal yang digunakan Presiden Joko Widodo dalam pidato persuasinya. Selain itu, secara teoretis, adanya pandemi Covid-19 mendorong terjadinya pengembangan bahasa yang perlu dikaji secara komprehensif. Pengembangan konsep SFL membutuhkan data-data pendukung dari situasi-situasi tertentu dan penelitian ini akan menghadirkan data-data dan argumentasi ilmiah terkait dengan bahasa persuasif dalam konteks SFL.

2.3. Kerangka Pemikiran

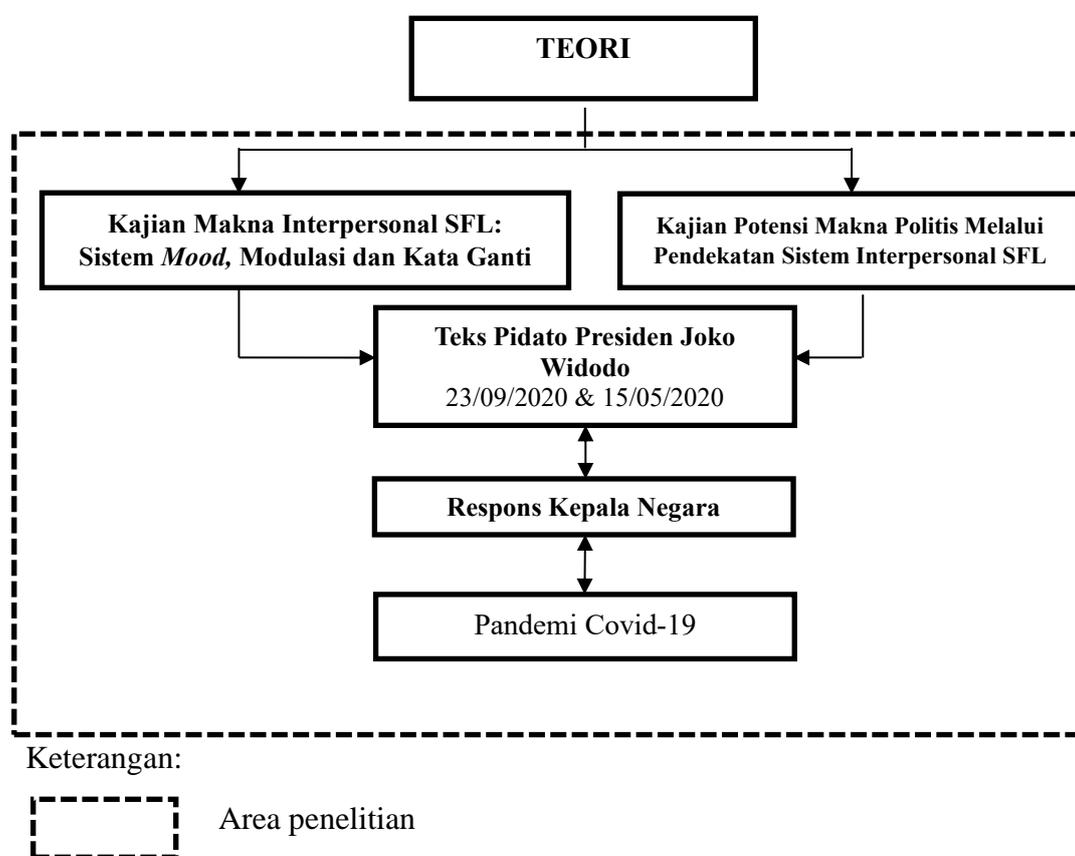
Gap penelitian sudah terlihat jelas karena penelitian ini menerapkan konsep-konsep makna interpersonal SFL yang dikembangkan para pakar linguistik dengan

Ummul Khaeriyah, 2023

ANALISIS MAKNA INTERPERSONAL PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENANGGAPI PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan teks-teks pidato kepala negara yang dikeluarkan pada masa pandemi penyakit. Hal menarik dari aspek data penelitian yang tentunya menjadi karakteristik penelitian ini adalah selama masa pandemi Covid-19, muncul neologisme dan istilah-istilah ilmiah yang bahkan belum termuat dalam Korpus Linguistik dan digunakan Presiden Joko Widodo dalam pidatonya yang tentunya neologisme dan istilah-istilah tersebut memiliki makna interpersonal. Kerangka pemikiran yaitu menempatkan teori untuk membedah objek penelitian.



Gambar. 2.1. Kerangka Pemikiran